

ANALISIS VARIABEL MAKRO DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KREDIT BERMASALAH

Abstract

The research aims to analyze the impact of the macro variables and variable financial ratios to Non Performing Loan analysis method used was Ordinary Least Square (OLS) using quarterly data from 2003: 1 to 2014: 4 . The results showed that the variables of Exchange Rate ,the Gross Domestic Product, and Loan to Deposit Ratio (LDR) has a negative impact significantly on the NPLs, variable lending rates and Capital Adequacy Ratio (CAR) has a significant positive effect, simultaneously and together variable Non Performing Loan effect significant. Variable credit rate has a strong influence which led to an increase in NPLs . For further research, it is advisable to increase the number of variables that will be studied in order to determine what variables that influenced the Non Performing Loan.

Muhammad Rahmadi Yusuf

*Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah
E-mail: rahmadi.jusuf@gmail.com*

Fakhruddin

*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala
E-mail: fakhruddin@unsiyah.ac.id*

Keywords:

*GDP, LDR, CAR,
Credit Rate, Exchange Rate,
Non Performing Loan, OLS*

PENDAHULUAN

Kredit merupakan aset perbankan yang tidak *likuid* karena tidak dapat dialihkan menjadi tunai sampai jatuh tempo utangnya sehingga kredit memiliki resiko gagal bayar yang tinggi, kerugian tersebut akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung oleh bank itu sendiri, dalam hal ini bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank lebih rentan terkena kredit bermasalah, (Yulita, 2014).

NPL merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. NPL yang rendah harus disikapi dengan bijak, baik itu oleh otoritas moneter yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia serta masyarakat, sehingga dapat meminimalisir resiko lebih jauh lagi (Dendawijaya, 2008).

Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang terus berkelanjutan, kelangkaan dana yang dimiliki dunia perbankan memicu terjadinya perang suku bunga antar bank, hal tersebut mengakibatkan tingkat NPL melonjak sangat tajam (Nopirin, 2009:34), NPL pada tahun 1998 mencapai 48,60 persen. Tahun 1999 pemerintah memutuskan untuk melakukan program rekapitalisasi perbankan, dengan bertujuan agar bank memiliki kecukupan modal untuk beroperasi sebagai bank yang sehat, hal tersebut diikuti dengan membaiknya NPL menjadi 32,90 persen walaupun NPL masih relatif tinggi namun perbankan nasional mulai membukukan laba. Dalam rangka meningkatkan fungsi intermediasi perbankan, tingkat suku bunga telah diarahkan menurun dengan tetap memperhatikan laju inflasi. Kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga mampu memperbaiki kinerja perbankan yang tercermin pada tahun 2003 NPL menjadi 6.80 persen, (Bank Indonesia, 2003).

Pada tahun 2006 sampai 2015 NPL berada level yang cukup aman yaitu berkisar 5 persen. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR bahwa rasio NPL Perbankan yang disarankan berada pada posisi 5 persen. Menurut Jayanti (2012). Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5 persen, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Perkembangan Non Performing Loan 2011-2015

No	Tahun	Non Performing Loan (dalam Persen)
1	2011	2.14
2	2012	1.77
3	2013	1.69
4	2014	2.07
5	2015	2.32

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Penyaluran kredit yang tidak terkendali dapat menyebabkan malapetaka bagi dunia perbankan, untuk itu otoritas moneter perlu mewaspadai risiko penyaluran kredit yang berlebihan, (Utari dkk, 2012). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi yaitu menyalurkan kredit. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga akan meningkat. Dengan demikian besaran rasio LDR suatu bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut, (Mada,2015).

Terkait dengan ketentuan LDR yang harus dipenuhi oleh bank Pada bulan Oktober 2010 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam bentuk Rupiah dan Valas, dalam peraturan tersebut ditentukan bahwa GWM primer dan sekunder totalnya sebesar 10,5 persen dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan tujuan untuk menekan rasio penyaluran kredit atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berikut ini Tabel perkembangan LDR Bank Umum Tahun 2011-2015.

Tabel 2
Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) Tahun 2011-2015

NO	Tahun	Loan to Deposit Ratio (dalam Persen)
1	2011	78.77
2	2012	83.58
3	2013	89.70
4	2014	89.42
5	2015	88.81

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Pada tahun 2011 tingkat LDR perbankan berada pada posisi 78.77 persen hal tersebut dikarenakan masih rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan perbankan terhadap masyarakat dapat dilihat bahwa perbankan cenderung selektif dalam menyalurkan kredit sehingga tidak dapat memaksimalkan penyaluran kredit, selain itu juga faktor-faktor lain juga dapat mendorong perbankan menjadi lebih selektif dalam penyaluran kredit antara lain, resesi ekonomi, fluktuasi nilai tukar serta ketidakstabilan kondisi perekonomian. Kenaikan rasio LDR memberikan indikasi bahwa

perbankan mampu melakukan ekspansi kredit dengan baik namun berimplikasi terhadap likuiditas perbankan yang semakin menyempit akibat terjadinya peningkatan rasio LDR, (Utari dkk, 2012).

Kegagalan pada pengelolaan risiko kredit dapat mengakibatkan peningkatan rasio kredit bermasalah yang berdampak terhadap menurunnya kepercayaan nasabah terhadap bank. Untuk melindungi modal bank perlu dilakukan langkah konservatif demi menjaga eksistensi perbankan dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan ketentuan jumlah modal minimum atau yang lazim kita dengar sebagai CAR (*Capital Adquacy Ratio*). Ketidakmampuan Bank dalam menyediakan modal yang cukup akan berdampak pada penurunan tingkat kesehatan Bank dan pada akhirnya akan dilakukan langkah-langkah penyehatan serta likuidasi, Soebagio (2005). Mengacu pada ketentuan *Three pillars of The New Capital Accord* 2001 yang dibuat oleh BIS, modal minimum Bank berkisar antara 12 persen sampai dengan 17 persen, Suhardjono (2003).

Tabel 3
Perkembangan Core Capital Adquacy Ratio (CAR) Tahun 2011-2015

No	Tahun	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (dalam Persen)
1	2011	78.77
2	2012	83.58
3	2013	89.70
4	2014	89.42
5	2015	88.81

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2016

Secara umum dapat dilihat bahwa pertumbuhan CAR relatif stabil, pada Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Dinamika perekonomian global dan domestik menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup erat antara kinerja di sektor keuangan dan kondisi makroekonomi. Perkembangan lingkungan ekonomi global pada satu dekade terakhir, yang disertai dengan perubahan yang cepat pada sistem keuangan, telah menciptakan hubungan timbal balik yang semakin kuat antara stabilitas sistem keuangan dan stabilitas makroekonomi. Hal ini tercermin pada saat terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008 lalu. Ketidakstabilan di pasar keuangan menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan pada kinerja makroekonomi. Walaupun berbagai inovasi produk keuangan telah memperkaya pilihan investasi maupun mempermudah akses pembiayaan bagi rumah tangga dan korporasi, namun masih adanya ketidaksempurnaan pasar telah menyebabkan kuatnya pengaruh ketidakstabilan sistem keuangan pada stabilitas makroekonomi. Pada saat terjadi krisis, kelemahan ini dapat menjadi

pemicu semakin meluasnya dampak krisis di sektor keuangan pada kinerja perekonomian secara keseluruhan. Cukup kuatnya keterkaitan antara stabilitas sistem keuangan dan stabilitas makroekonomi menunjukkan pentingnya memonitor berbagai indikator di sektor keuangan yang pergerakannya dapat memengaruhi kinerja berbagai indikator makroekonomi, *Outlook Stabilitas Perbankan Indonesia* (2014).

Skarica (2013) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi NPL dengan pendekatan variabel makro. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah NPL, GDP, Inflasi, *unemployment* dengan menggunakan model *fixed effect model*. Hasil dari penelitian diketahui bahwa faktor utama penyebab NPL adalah perlambatan ekonomi. GDP, pengangguran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Febrianti (2015) meneliti tentang pengaruh pertumbuhan GDP, Inflasi, *Suku Bunga Kredit* dan nilai tukar terhadap kredit bermasalah pada bank konvensional dan bank syariah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDP, Inflasi, Suku Bunga Kredit, Nilai tukar sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kredit bermasalah (NPL). Metode analisis menggunakan ECM (*Error Correction Model*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan GDP, Inflasi (IHK), *Suku Bunga Kredit*, dan Nilai tukar rupiah terhadap dollar secara bersama-sama berpengaruh pada NPL bank konvensional. Variabel yang berpengaruh signifikan pada NPL bank konvensional dalam jangka panjang adalah pertumbuhan GDP dan bertanda positif, Inflasi (IHK), *Suku Bunga Kredit*, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Sedangkan dalam jangka pendek hanya nilai tukar yang berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Menurut Utrari dkk, (2012) Kerentanan neraca Perbankan, sistem keuangan dan makroekonomi memiliki yang erat. Ketidakseimbangan kondisi makro yang tercermin dari perubahan mendadak suku bunga dan nilai tukar dapat mempengaruhi kemampuan membayar hutang debitur dan pada saat yang bersamaan meningkatkan kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan sektor keuangan. sebagai contoh *suden reverse capital inflow* dapat mendorong terjadinya *hard landing* pada perekonomian dan memaksa otoritas untuk meningkatkan suku bunga. Kondisi ini selanjutnya akan menimbulkan tekanan pada sektor Perbankan melalui *credit risk* yang berasal dari peningkatan suku bunga, perlambatan ekonomi, dan penurunan nilai kolateral. di pihak lain ketidakstabilan kondisi makro akibat reaksi pasar kinerja yang baik dari suatu pasar keuangan khususnya untuk institusi keuangannya itu sendiri tergantung pada lingkungan dimana lembaga tersebut berada. Aviliani (2012) menjelaskan bahwa kondisi makroekonomi yang baik dari berbagai indikatornya akan merangsang dan mendukung perkembangan institusi keuangan menjadi lebih cepat lagi,

Dari beberapa penjelasan diatas, menarik untuk dibahas di sini, bagaimana pengaruh variabel makro dan rasio keuangan terhadap kredit bermasalah.

TINJAUAN TEORITIS

Kuncoro dan Suhardjono (2002) menjelaskan bahwa kredit bermasalah terjadi ketika debitur sudah tidak mampu melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur seperti perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Siamat (2005). Kredit bermasalah merupakan bagian dari pengelolaan kredit bank, karena kredit bermasalah itu sendiri merupakan resiko yang dihadapi oleh bisnis perbankan. Hampir semua perbankan memiliki kredit bermasalah, bahkan dalam beberapa kasus, kredit bermasalah di Indonesia berakhir pada penutupan beberapa bank. Sebagai lembaga bisnis, dalam lingkup makro perbankan harus meminimalisir kredit bermasalah tersebut sehingga kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akan tetap terjaga.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermaslah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al (2004) menunjukkan bahwa NPL merupakan salah satu faktor yang berdampak pada pengurangan modal, dan hal ini melatarbelakangi perilaku penurunan CAR, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga dan mengakibatkan biaya pencadangan untuk kredit dalam golongan NPL tersebut bertambah, yang berdampak langsung menurunkan modal bank. Menurut Dendawijaya (2003), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut : (SE BI No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Berikut ini adalah penghitungan Capital Adquacy Ratio yang didasarkan pada surat edaran Bank Indonesia.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100 \%$$

Menurut Kasmir (2005), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut (Dendawijaya, 2003), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio LDR yang paling sehat menurut Bank Indonesia paling tinggi adalah 94,75%. Hal ini berarti bahwa dana yang terhimpun, secara optimal dapat disalurkan ke perkreditan yang merupakan asset yang paling produktif bagi bank. Rasio LDR menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. *Loan Deposit Ratio* didapat dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan Dana Pihak Ketiga. Dana pihak ketiga terdiri dari simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan deposito (Kasmir, 2005). Adapun penghitungan LDR sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Suku bunga bagi suatu bank adalah harga dari komoditi (uang atau dana) yang diperjual belikan oleh Bank (Firdaus dan Ariyanti, 2004). Di Indonesia, penentuan suku bunga, baik biaya dana (*cost of fund*) maupun bunga kredit (*lending rate*) mengacu pada Suku Bunga Kredit. Suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual pokoknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Industri perbankan sangat kompetitif, kebijakan penentuan suku bunga kredit pada bank merupakan alat persaingan yang strategis.

Kenaikan Suku Bunga Kredit yang diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin berat. Tetapi kenaikan Suku Bunga Kredit tidak serta merta direspons oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga kredit karena kebijakan Suku Bunga Kredit merupakan sistem moneter sehingga dampaknya tidak secara langsung dirasakan oleh perbankan dan membutuhkan *time lag* tertentu. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwihandayani (2013,h.10) Hubungan *Tingkat Suku Bunga* dengan NPL menunjukkan adanya pengaruh positif sehingga semakin besar Suku Bunga Kredit, maka semakin besar juga risiko kredit atau NPL-nya. Salah satu indikator keuangan dan makroekonomi yang terpengaruh dari adanya fluktuasi ekonomi adalah nilai tukar. Kuncoro (2002), menjelaskan bahwa dinamika krisis salah satunya adalah pada nilai tukar. Saat terjadi resesi atau bahkan krisis akan menyebabkan

keluarnya modal asing akibat perilaku spekulatif para investor, akibatnya nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi. Terdepresiasinya kurs akan diikuti dengan peningkatan dalam jumlah besar untuk biaya domestik untuk hutang luar negeri. Peningkatan premi risiko dan kontraksi moneter yang terjadi untuk menopang kurs mengakibatkan tingkat suku bunga naik dan memberatkan masalah pembayaran kembali pinjaman.

Perubahan dari nilai kurs rentan terhadap kredit eksternal yang bermasalah dan jatuhnya nilai tukar dikarenakan adanya kepanikan pada kalangan pelaku pasar. Hubungan antara kredit bermasalah dan nilai tukar dapat berdampak pada aktivitas ekonomi khususnya produsen yang menggunakan bahan baku impor, sehingga dengan terdepresiasinya nilai tukar maka harga bahan baku impor naik dan hal tersebut membebani biaya produksi, pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada profit dan pendapatan produsen. Maka produsen sebagai debitur akan terpengaruh terhadap pembayaran pinjaman pada bank. Yulita, (2014).

Menurut Wikutama (2010), Penurunan rupiah terhadap valuta asing menyebabkan pinjaman dalam mata uang asing meningkat nilainya secara relatif sesuai dengan penurunan tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban tersebut berdampak pada kemampuan membayar kewajiban yang semakin menurun, bahkan banyak kasus mengakibatkan ketidakmampuan membayar dan meningkatkan besaran NPL. Sehingga nilai tukar berpengaruh negative terhadap NPL.

Prasetya dan Khairani (2013) meneliti faktor penentu jumlah penyaluran kredit terhadap resiko kredit. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah, LDR, CAR, Suku Bunga Kredit, NPL. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa, LDR dan Suku Bunga Kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio kredit (NPL), CAR secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL, serta LDR, CAR dan Suku Bunga Kredit secara simultan berpengaruh terhadap rasio NPL pada bank umum *go public* di Indonesia.

Abid (2014) Meneliti tentang faktor yang menyebabkan NPL rumah tangga pada negara Tunisia. Penelitian ini Menggunakan metode data panel dinamis diperkirakan lebih dari 2003-2012 di sekitar 16 bank Tunisia, makalah ini mencoba untuk meneliti faktor-faktor penentu rumah tangga *non - performing loan* (NPL). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui pengaruh potensial kedua variabel makroekonomi dan bank khusus pada kualitas kredit . Hasil kami menunjukkan sejauh mana NPL rumah tangga dalam sistem perbankan Tunisia dapat dijelaskan terutama tidak hanya oleh variabel makroekonomi (GDP, inflasi, suku bunga) , tetapi juga oleh kualitas manajemen yang buruk.

Kumala dan Suryantini (2015) meneliti tentang pengaruh CAR, Bank Size dan Suku Bunga Kredit terhadap NPL. Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah, CAR, Bank Size, Suku Bunga Kredit, dan NPL dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah CAR berpengaruh signifikan terhadap rasio kredit. Sedangkan *Bank Size* dan *Suku Bunga Kredit* adalah dua variabel yang tidak nyata pengaruhnya terhadap NPL.

Halim (2015) meneliti tentang faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kredit bermasalah pada perbankan Jawa Timur. Variabel dependen dalam penelitian ini CAR, LDR, Nilai Tukar, dan PDRB dengan menggunakan analisis regresi berganda OLS. Hasilnya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berhubungan negatif dengan *Non Performing Loan (NPL)*, sedangkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Rate of Credit* berhubungan positif dengan *Non Performing*.

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada bidang ekonomi, khususnya yang terkait dengan ekonomi moneter, yaitu Keterkaitan antara sektor makroekonomi dengan Rasio Keuangan Bank terhadap tingkat Kredit Bermasalah di Indonesia. Pembatasan ini dilakukan untuk mengarahkan peneliti pada satu titik tujuan permasalahan agar lebih terarah dan hasil estimasi data lebih maksimal. Permasalahan ini diangkat berdasarkan fenomena yang sedang terjadi. Sedangkan Lokasi Penelitian ini adalah perbankan Indonesia, stabilitas sistem perbankan merupakan cerminan dari perekonomian yang baik, untuk itu sangat menarik apabila dua hal tersebut untuk diamati.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tahunan dalam runtun waktu (*time series*) dari periode 2003:1 – 2014:04 yang bersumber dari website Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, IMF, World Bank dan berbagai situs lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Model Analisis Data

Model analisis data pada penulisan ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau sering disebut Analisis Regresi Berganda. Analisis ini merupakan teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan 1 variabel terikat (variabel dependen = Y) dengan beberapa variabel bebas / independen / prediktor (X1, X2, X3xn).

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi, tingkat bunga kredit, nilai tukar, CAR dan LDR terhadap kredit bermasalah (NPL). Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung menggunakan model permasamaan analisis regresi linier berganda ditransformasikan sebagai berikut :

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 CAR + \beta_2 LDR + \beta_3 NT + \beta_4 SBK + \beta_5 PDB + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

NPL = Variabel tergantung atau terikat (nilai yang diproyeksikan)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Parameter

PDB = Produk Domestik Bruto

SBK = Suku Bunga Kredit

NT = Nilai Tukar

CAR = *Capital Adquacy Ratio*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

e = *Error term* (nilai residual)

Penggunaan regresi linier berganda sebagai peralatan analisis data seperti dijelaskan di atas mensyaratkan adanya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analysis of variance menjelaskan Kredit Bermasalah sebagai fungsi dari CAR, LDR, GDP, Suku Bunga Kredit, dan Nilai Tukar (Lihat Tabel 4). Berdasarkan hasil-hasil empiris dapat dilihat bahwa nilai F-statistik 86.83093 maka nilai F-statistik lebih besar dari F-tabel (86.83093 > 2,44) dan juga dengan nilai probabilitas F-statistik untuk model regresi ialah sebesar 0.000, maka dengan demikian pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ H_0 dapat ditolak karena nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari α dan F-statistik lebih besar dari F-tabel yang artinya variabel bebas yang terdiri dari CAR, LDR, GDP, Suku Bunga Kredit (SBK) dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap aliran masuk rasio NPL.

Tabel 4
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Dependent Variable: NPL

Method: Least Squares

Date: 06/14/16 Time: 14:03

Sample: 2003Q1 2014Q4

Include Observation: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.232999	0.064521	3.611193	0.0008
LDR	-0.027666	0.011094	-2.493808	0.0166
GDP	-0.341272	0.123598	-2.761156	0.0084
SBK	0.556477	0.071807	7.749590	0.0000
KURS	-0.000390	0.000106	-3.694541	0.0006
C	-3.534530	2.954276	-1.996412	0.2382
R² = 0.911793		P-Value = 0.0000		
Adj-R² = 0.897758		F-hit = 86.83093		
DW = 1.317814				

Sumber : Pengolahan Data Menggunakan Eviews 7.0

Keterangan:

NPL = *Non Performing Loan* (Kredit Bermasalah)

CAR = *Capital Adquacy Ratio* (Rasio Kecukupan Modal)

LDR = *Loan to Deposit Ratio* (Rasio Likuiditas)

KURS = Nilai Tukar

Int. = Tingkat Suku Bunga Kredit

GDP = *Gross Domestik Bruto*

Berdasarkan hasil estimasi regresi Tabel 1 maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = -3.534530 + 0.232999 \text{ CAR} - 0.027666 \text{ LDR} - 0.341272 \text{ GDP} + 0.556477 \text{ R} - 0.000390 \text{ KURS}$$

Hasil pengolahan menggunakan Eviews 7.0 (2009) menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.911793, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap rasio NPL dan dapat menjelaskan sebesar 91,12 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan nilai *adjusted R-squared*

sebesar 0.897758, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan varian variabel dependen sebesar 89,77 persen.

Berdasarkan hasil estimasi regresi antara CAR (*Capital Adquacy Ratio*) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) diperoleh bahwa nilai probabilitas $0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL. Koefisien estimasi CAR menunjukkan angka 0.232999 dan bertanda positif berarti apabila terjadi peningkatan CAR sebesar 1 persen maka rasio NPL akan meningkat sebesar 0.23 Persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap NPL. Peningkatan Modal yang tidak diikuti dengan peningkatan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) akan menyebabkan perbankan kesulitan dalam mengantisipasi risiko yang ditimbulkan oleh aktivitas kredit yang menyebabkan peningkatan NPL, Sehingga ketika CAR meningkat tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR maka akan terjadi peningkatan resiko kredit yang dapat menyebabkan meningkatnya rasio kredit bermasalah.

Hasil estimasi regresi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan NPL diperoleh nilai p-value $0,0166 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap rasio NPL. Koefisien estimasi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan angka -0.027666 dan bertanda negative, dapat diartikan jika terjadi peningkatan LDR sebesar 1 persen maka rasio NPL akan mengalami penurunan sebesar 0.028 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Strategi meningkatkan LDR tentunya dengan mendorong penyaluran kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan telah memiliki sistem pengawasan yang cukup baik terutama dalam penilaian nasabah, sehingga meningkatkan kualitas kredit meskipun cenderung selektif namun hal tersebut akan mendorong penurunan rasio kredit bermasalah (NPL).

Hasil estimasi regresi GDP (*Gross Domestic Product*) dengan rasio kredit bermasalah (NPL) diperoleh nilai probabilitas $0.0084 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL. Koefisien estimasi GDP (*Gross Domestic Product*) menunjukkan angka -0.341272 dan bertanda negative, dapat diartikan jika terjadi peningkatan GDP sebesar 1 persen maka rasio NPL akan mengalami penurunan sebesar 0.34 Persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini sesuai dengan teori secara umum saat tingkat pertumbuhan GDP meningkat maka akan meningkatkan aktivitas ekonomi (Samuelson, 2001), sehingga saat aktivitas ekonomi meningkat maka pendapatan masyarakat akan naik yang pada akhirnya meningkatkan pula kapasitas bagi peminjam dana atau debitur untuk mengembalikan pinjamannya.. Selain itu juga penurunan atau perlambatan ekonomi akan berdampak terhadap rasio kredit bermasalah (NPL). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan GDP dan rasio kredit bermasalah (NPL) memiliki

hubungan yang berkebalikan / *Inverse Relationship* dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat *Non performing Loans*.

Hasil estimasi regresi Suku Bunga Kredit dengan rasio kredit bermasalah (*Non performing Loan*) diperoleh nilai probabilitas $0.000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL. Koefisien estimasi Suku Bunga Kredit menunjukkan angka 0.556477 dan bertanda positif, dapat diartikan jika terjadi peningkatan Suku Bunga Kredit sebesar 1 persen maka rasio NPL akan mengalami kenaikan sebesar 0.55 Persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Dendawidjaya (2008) Meningkatnya suku bunga akan mendorong jumlah pembayaran kredit yang harus segera dibayarkan menjadi semakin tinggi.

Hasil estimasi regresi Nilai Tukar (KURS) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) diperoleh nilai probabilitas $0.006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap rasio NPL. Koefisien estimasi Nilai Tukar menunjukkan angka -0.000390 dan bertanda negative, dapat diartikan jika Nilai Tukar terapresiasi sebesar 1 persen maka rasio NPL akan mengalami penurunan sebesar 0.00039 Persen dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis sebelumnya, namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrianti (2015). Diantara variabel bebas yang terdapat dalam penelitian variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang paling kecil dikarenakan kredit valas yang disalurkan oleh perbankan nilainya rata-rata berkisar 17 % dari total pembiayaan. Perbankan berusaha untuk memilih exposure pembiayaan yang lebih kecil demi meminimalisir terjadinya kredit bermasalah yang diakibatkan fluktuasi nilai tukar (Febrianti, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel *Capital Adquacy Ratio* (CAR) dan Suku Bunga Kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), GDP dan Nilai Tukar secara signifikan berpengaruh terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan nilai *R-squared* pada tingkat keyakinan 95% variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dan memiliki kemampuan sebesar 91,12 persen dalam menjelaskan rasio *Non Performing Loan* (NPL), Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Diantara Variabel Independen variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat suku bunga kredit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku

bunga kredit memiliki pengaruh yang kuat penyebab meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Karena dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit akan meningkatkan jumlah pembayaran yang harus segera dibayarkan oleh debitur kepada pihak bank. Hal ini didukung oleh model teoritis yang dipaparkan Dendawijaya (2008) dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ridwan (2013).

Saran

Saran Bagi Otoritas Moneter.

Bagi Otoritas Moneter, sebagai pemangku kekuasaan dan pembuat kebijakan bidang moneter, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur untuk bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan terkait pengawasan perbankan, baik itu dari sisi internal perbankan yang mencakup pengawasan manajemen perbankan yang menjadi proksi dari stabilitas sistem keuangan, dan juga untuk meningkatkan peran perbankan dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional.

Saran Bagi Perbankan

Bagi perbankan sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi agar dapat memperhatikan indikator-indikator rasio keuangan seperti, CAR dan LDR serta mengamati kondisi perekonomian seperti GDP, suku bunga kredit dan fluktuasi nilai tukar. Sehingga perbankan mampu meminimalisir resiko yang ditimbulkan dalam penyaluran kredit. Disisi lain perbankan diharapkan lebih agresif dalam menyalurkan kredit dan tidak cenderung selektif agar fungsi intermediasi perbankan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (Doctoral Dissertation).
- Arthesa, A., & Handiman, E. (2006). Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta, PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Alexandri, M. B., & Santoso, T. I. Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia).
- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., & Hasanah, H. (2015). The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 379-402
- Black, L., Correa, R., Huang, X., & Zhou, H. (2016). The Systemic Risk Of European Banks During The Financial And Sovereign Debt Crises. *Journal of Banking & Finance*, 63, 107-125.

- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Keuangan*. _____
- Lukman, D. (2008). *Manajemen Perbankan*, cetakan pertama. Ghalia Indonesia, Jakarta. _____
- Halim, M. (2015). Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Di Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2).
- Indonesia, B. (1997). Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR/1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Indonesia, B. (2005). Laporan Perekonomian Indonesia. Berbagai edisi penerbitan dan website www.bi.go.id. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, B. (2013). Menjaga Keseimbangan, Mendukung Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan. Laporan Perekonomian Indonesia.
- Lukman, D. (2008). *Manajemen Perbankan*, cetakan pertama. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Mishkin, F. S. (2011) *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets*. Penerbit Salemba Empat (Jakarta)
- Muqorrobin, A., & Padmantlyo, S. (2011). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet Perbankan di Indonesia.
- Nopirin, P. D. (1992). *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi Keempat*. _____
- Nkusu, M. (2011). Nonperforming loans and macrofinancial vulnerabilities in advanced economies. *IMF Working Papers*, 1-27.
- Riyanto, dkk. 2014. Outlook Stabilitas Perbankan Indonesia 2014-2015. LPEM-FEUI _____
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2015). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan (Npl) Bank Umum Yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1).
- Samuelson, P. A., Nordhaus, W. D., Crişan, C. S., Joarză, L. N., & Aizic, D. (2001). *Economie politica*. Teora.
- Soebagio, H. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia) (Doctoral Dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Sukirno, S. (2004). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT raja Grafindo persada.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter & Perbankan*- 5/E.
- Sintya Kumala, P. A., & Santi Suryantini, N. P. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Bank Size Dan Bi Rate Terhadap Risiko Kredit (Npl) Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(8).

Utari, G. D., Arimurti, T., & Kurnia, I. N. (2012). Optimal Credit Growth. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 15(2), 3-34.